

Karakter Wirausaha sebagai Anteseden Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa

Aftina Nurul Husna^{1*}

¹Prodi Psikologi/Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: anhusna@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:

Karakter wirausaha;
efikasi diri
wirausaha; intensi
berwirausaha; psikologi
kewirausahaan

Peran karakter kepribadian dalam keputusan seseorang untuk berwirausaha termasuk topik utama dalam kajian psikologi kewirausahaan. Keputusan dan performa wirausaha dapat diprediksi oleh seberapa kuat peran karakter wirausaha. Penelitian ini bertujuan menyelidiki peran karakter wirausaha pada efikasi diri seseorang dalam berwirausaha dan intensi personal untuk berwirausaha. Dihipotesiskan, ada hubungan yang signifikan antara karakter wirausaha dengan efikasi diri dan intensi berwirausaha. Sebanyak 255 orang mahasiswa di Magelang berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen, yaitu Skala Karakter Wirausaha, Skala Efikasi Diri Wirausaha, dan Skala Intensi Wirausaha Personal. Diketahui bahwa karakter wirausaha memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri dan intensi berwirausaha, dengan koefisien korelasi (r) masing-masing 0,255 dan 0,376 ($p < 0,01$). Disimpulkan bahwa kontribusi faktor kepribadian pada efikasi diri dan intensi berwirausaha tidak besar. Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa kewirausahaan seseorang lebih banyak dibentuk oleh faktor-faktor kontekstual ketimbang kepribadian. Direkomendasikan agar pendidikan kewirausahaan untuk generasi muda menyeimbangkan antara pembentukan karakter, penumbuhan efikasi diri berwirausaha, dan fasilitasi lingkungan untuk berwirausaha.

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka membangun kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi kini terus-menerus distimulasi dengan mempromosikan aktivitas wirausaha pada generasi muda. Dari waktu ke waktu, pemerintah dengan berbagai instrumen berusaha meningkatkan angka wirausaha untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju yang rata-rata penduduknya sekitar 14% berwirausaha. Namun demikian, jalan tampaknya masih panjang. Pada 2018, tingkat wirausaha Indonesia hanya menduduki peringkat 94 dari 137 negara. Hanya 3,1% penduduk Indonesia

yang berwirausaha. Angka itu jauh dari negara-negara tetangga di ASEAN, seperti Singapura dan Thailand, yang masing-masing berada di peringkat 27 dan 58 [1].

Fakta di atas menandakan bahwa mencetak wirausahawan baru bukanlah perkara mudah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk berwirausaha dan masalahnya, tidak semua faktor telah diketahui dengan jelas. Sebagian orang berpandangan ini karena kurangnya dukungan pemerintah maupun swasta, atau rendahnya pengetahuan/kemampuan manajemen bisnis [2]. Sebagian yang lain berpendapat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor

demografis, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, usia, dan jenis kelamin [3]. Di samping faktor-faktor kontekstual dan demografis tersebut, terdapat faktor-faktor personal yang menentukan apakah seseorang akan berwirausaha atau tidak.

Wirausahawan adalah orang-orang yang terlibat aktif dalam proses membangun upaya bisnis, biasa berusia antara 18 sampai 64 tahun. Aktivitas bisnis tersebut bermacam-macam jenisnya, dapat berupa kerja mandiri (*self-employment*) sampai pendirian perusahaan. Uniknya, seorang wirausahawan lebih dari sekedar menjadi pemilik usaha. Wirausahawan adalah orang yang senantiasa mencari kesempatan-kesempatan bisnis, merespon perubahan di lingkungannya, dan mengambil tindakan yang tepat untuk mendapatkan keuntungan. Mereka memproduksi barang/ jasa baru, membuka pasar, mengumpulkan berbagai sumber daya, dan mengembangkan organisasi bisnis [3].

Dari gambaran profil wirausahawan di atas, tampak bahwa keputusan berwirausaha tidak sederhana. Memutuskan memperkerjakan diri sendiri menuntut kemandirian diri yang besar untuk tidak menggantungkan diri pada orang lain. Mencari kesempatan dan senantiasa beradaptasi menghadapi perubahan lingkungan memerlukan keberanian menghadapi risiko dan ketidakpastian. Memproduksi produk dan jasa baru menuntut kreativitas dan inovasi yang terus-menerus. Dan untuk memastikan kelangsungan dan keberhasilan usaha, seorang wirausahawan harus punya motivasi berprestasi yang tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa ada karakteristik kepribadian yang melatarbelakangi aktivitas wirausaha.

Berbagai studi menunjukkan bahwa karakter wirausaha tidak serta-merta menentukan seseorang akan berwirausaha. Seseorang tidak berwirausaha jika ia tidak memiliki niat atau intensi berwirausaha, dan sekalipun ia memiliki niat untuk berwirausaha, itu akan terhambat jika ia tidak memiliki keyakinan diri yang cukup baik bahwa dirinya mampu berwirausaha.

Artinya, di sini ada peran intensi berwirausaha dan efikasi diri berwirausaha yang lebih menentukan ketimbang karakter wirausaha saja.

Pertanyaan yang diangkat penelitian ini adalah apakah karakter wirausaha memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha dan efikasi diri wirausaha seseorang? Ketiga variabel tersebut merupakan faktor-faktor personal dan berada dalam diri individu, yang dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan berwirausaha. Mengetahui peran karakter wirausaha dianggap penting karena banyak orang ketika ditanya mengapa tidak berwirausaha, mereka menjawab, “Tidak punya bakat berwirausaha,” atau dengan kata lain tidak memiliki karakter yang dibutuhkan oleh aktivitas wirausaha. Lewat penelitian ini, hendak dibuktikan apakah benar bakat atau karakter wirausaha sedemikian berpengaruh.

1.1. Karakter Wirausaha

Karakter wirausaha meliputi kemampuan individual, motif, sikap, dan temperamen kepribadian yang berkorelasi dengan status wirausaha seseorang. Karakter wirausaha terbagi ke dalam dua kelompok sifat, yaitu: sifat distal yang merupakan tipe-tipe kepribadian umum seperti teori kepribadian Big Five dan tidak langsung mempengaruhi perilaku dan sifat proksimal yang merupakan prediktor kuat perilaku wirausaha [4, 5].

Terdapat banyak sifat proksimal yang berkaitan dengan perilaku wirausaha. Studi yang dilakukan oleh [6–8] mengidentifikasi berbagai sifat proksimal, yaitu: efikasi diri, motivasi berprestasi, kepribadian proaktif, kecenderungan mengambil risiko, keinovatifan, toleransi stres, otonomi, dan lokus kontrol internal.

Pada sumber yang lain dirumuskan bahwa karakteristik wirausaha yang utama terdiri atas motivasi berprestasi, keinovatifan, otonomi, dan pengambilan risiko [9]. Motivasi berprestasi merupakan dorongan bertindak untuk mencapai prestasi, yang ditandai dengan adanya tiga hal: merasa senang, bersedia, dan memiliki kecenderungan pada tugas-tugas yang

menantang, yang menuntut seseorang untuk melakukan dan mencapai yang terbaik [9]. Keinovatifan adalah kecenderungan untuk mengembangkan dan menerapkan hal-hal baru yang tampak dari adanya sikap positif terhadap inovasi/kebaruan, tanggap dalam merespon kebaruan, dan berusaha menggunakan produk, tata cara, atau gagasan yang baru [9]. Otonomi adalah kecenderungan bertindak berdasarkan inisiatif sendiri tanpa tergantung pada pengaruh, arahan, atau perintah orang lain, misal dalam menentukan jalan hidup berdasarkan pilihan pribadi dan bertindak secara mandiri [9]. Pengambilan risiko adalah kecenderungan mengambil peluang ketika pengambilan keputusan menghasilkan hasil yang tidak pasti dikarenakan seseorang memiliki persepsi yang optimistik terhadap risiko dan mampu menoleransi risiko [9].

Jika diselidiki secara mendetail pada setiap aspek karakter wirausaha, motivasi berprestasi dipandang merupakan motivasi umum berwirausaha dan merupakan faktor di balik kemampuan seseorang mengenali kesempatan, mengembangkan ide, dan melakukan aktivitas wirausaha [10]. Motivasi berprestasi diketahui pula secara signifikan berhubungan dengan pilihan karier menjadi wirausahawan dan performa wirausaha [11]. Sejauh ini, belum ditemukan riset tentang pribadi inovatif, tetapi di tataran organisasional, inovasi berkontribusi langsung pada performa bisnis [12]. Keinovatifan bersama dengan inisiatif adalah mediator antara orientasi berprestasi dan performa usaha [13]. Otonomi merupakan elemen penting dalam orientasi wirausaha suatu organisasi dan merupakan antecedent perilaku wirausaha [14]. Otonomi memungkinkan anggota organisasi bertindak di luar norma-norma organisasi dan strategi yang sudah ada dan bertindak lebih independen [14]. Pengambilan risiko pun diketahui berkontribusi pada pengembangan bisnis ke level internasional, tetapi uniknya korelasi yang terbentuk bersifat non-linear [15]. Pengambilan risiko termasuk ciri yang membedakan wirausahawan dengan non-wirausahawan [16].

1.2. Karakter Wirausaha dan Efikasi Diri Berwirausaha

Efikasi diri dalam berwirausaha merupakan pengembangan dari teori efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya mengatur dan melaksanakan suatu tindakan [20].

Dalam konteks wirausaha, efikasi diri ini menyangkut tugas-tugas seorang wirausahawan, yaitu: mengidentifikasi peluang untuk mengembangkan produk dan pasar baru, membangun relasi dengan investor, pelanggan, dan pemangku kepentingan, mengelola keuangan, dan menoleransi kondisi-kondisi yang menekan, konflik, dan perubahan [21]. Dalam pandangan yang lain, efikasi diri wirausaha berkaitan tugas-tugas, yaitu: menemukan ide bisnis, menyusun rencana bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan, dan mengelola sumber daya manusia dan finansial [22].

Berbagai riset menemukan bahwa efikasi diri berwirausaha merupakan hasil dari pengalaman belajar wirausaha, dapat itu dari mengamati model [23] atau pendidikan wirausaha [24, 25]. Efikasi diri berwirausaha dipengaruhi pula oleh resiliensi yang ada pada diri individual, terutama yang berada dalam kondisi sulit untuk mendapatkan penghidupan [26] serta kecerdasan emosional pada aspek kemampuan meregulasi emosi [27].

Sejauh ini belum ada penelitian yang mengaitkan secara langsung antara karakter wirausaha dan efikasi diri berwirausaha. Namun, terdapat indikasi yang mendukung hubungan tersebut. Misalnya, kepercayaan diri untuk berwirausaha tampak lebih tinggi pada wirausahawan yang didorong oleh motif memanfaatkan peluang (*opportunity-driven*), ketimbang memenuhi kebutuhan (*necessity-driven*) [28].

Berdasarkan masalah di atas, maka hipotesis pertama yang hendak diuji dengan penelitian ini adalah: ada hubungan positif yang signifikan antara karakter wirausaha dan efikasi diri berwirausaha. Semakin tinggi karakter wirausaha seseorang, semakin tinggi efikasi dirinya.

1.3. Karakter Wirausaha dan Intensi Berwirausaha

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji hubungan antara karakter wirausaha dan intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha dipahami sebagai hasil proses perkembangan bahwa intensi berwirausaha dibentuk oleh kompetensi berwirausaha yang diperoleh pada usia dini (usia remaja), seperti membuat penemuan, kepemimpinan, dan pengalaman berjualan [17] dan pendidikan wirausaha [18] karena dua hal adalah faktor utama pembentuk sikap positif terhadap aktivitas wirausaha sehingga seseorang tertarik dan berencana untuk berwirausaha [19].

Dijelaskan oleh [19] bahwa pengaruh faktor-faktor personal ada, tetapi kurang kuat untuk memprediksi intensi berwirausaha. Temuan tersebut berdasar pada riset di luar negeri dan tidak ada riset yang serupa yang pernah dilakukan di Indonesia, sementara banyak orang berpendapat bahwa berwirausaha dipengaruhi oleh bakat atau karakter kepribadian. Berdasarkan masalah tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah: ada hubungan positif yang signifikan antara karakter wirausaha dan intensi berwirausaha. Semakin tinggi karakter wirausaha seseorang, semakin tinggi intensi berwirausahanya.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dari berbagai jurusan di Magelang sebanyak 255 orang (55,7% laki-laki). Partisipan diperoleh dengan menggunakan teknik *convenient sampling* atas dasar pertimbangan kemudahan akses terhadap mahasiswa di lapangan dan waktu penelitian yang terbatas. Dari jumlah partisipan tersebut, sebanyak 42,7% pernah berwirausaha.

Pengumpulan data dilakukan selama April-Mei 2019. Data dikumpulkan menggunakan skala psikologi. Karakter wirausaha diukur menggunakan Skala Karakter Wirausaha (SK-Wira) yang direvisi, yang dikembangkan oleh [9, 29]. Karakter wirausaha dikonseptualisasikan terdiri atas empat aspek, yaitu: motivasi

berprestasi, keinovatifan, otonomi, dan pengambilan risiko. Skala terdiri atas 24 aitem dengan format respon Likert 5 poin (1 = sangat tidak sesuai, 5 = sangat sesuai). *Entrepreneurial Self-Efficacy Scale* (ESES) yang dikembangkan oleh [19] dan diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh [29]. Skala terdiri atas 19 aitem dengan format respon Likert 5 poin (1 = sangat tidak yakin, 5 = sangat yakin). Intensi berwirausaha diukur menggunakan empat aitem dari *Individual Entrepreneurial Intent Scale* (IEIS) yang dikembangkan oleh [30] dan diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh [29]. Skala menggunakan format respon Likert 6 poin (1 = amat sangat tidak benar, 6 = amat sangat benar). Terakhir, efikasi diri berwirausaha diukur menggunakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Distribusi data ketiga variabel yang diteliti, yakni: karakter wirausaha, efikasi diri wirausaha, dan intensi berwirausaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil uji normalitas, tampak bahwa hanya data intensi wirausaha yang mengikuti distribusi normal. Data karakter wirausaha dan efikasi diri wirausaha cenderung *skewed*. Akibatnya, kedua hipotesis masing-masing harus diuji dengan metode non-parametrik dengan teknik *Spearman's rho*. Karakteristik data penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil uji korelasi antara karakter wirausaha dan efikasi diri berwirausaha menunjukkan hasil $r_s = 0,255$ ($p < 0,01$). Artinya, ada korelasi positif yang sangat signifikan secara statistik antara karakter wirausaha dan efikasi diri berwirausaha. Hasil uji korelasi antara karakter wirausaha dan intensi wirausaha menunjukkan hasil $r_s = 0,330$ ($p < 0,01$).

Tabel 1. Karakteristik Data

	Min.	Max.	M	SD	Var	Skew	S.E.	Kurt.	S.E.
Karakter wirausaha	55.0	115.0	93.58	9.25	85.57	-0,298	0,153	1,517	0,304
Efikasi diri wirausaha	1.0	5.0	4.16	.79	.63	-1,195	0,153	2,433	0,304
Intensi wirausaha	11.0	24.0	18.48	2.79	7.81	0,142	0,153	-0,683	0,304

Ket: min = skor minimal; max = skor maksimal; M = rata-rata; SD = simpangan baku; Var = variance; Skew = skewness; Kurt. = kurtosis; S.E. = standard error

Peneliti kemudian melakukan analisis yang lebih spesifik terhadap hubungan antara aspek-aspek karakter wirausaha dengan efikasi diri dan intensi

berwirausaha. Hasilnya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakter Wirausaha sebagai Anteseden Efikasi Diri dan Intensi Wirausaha

	Efikasi Diri	Intensi
Karakter wirausaha	0,255**	0,330**
Motivasi berprestasi	0,215**	0,354**
Keinovatifan	0,222**	0,373**
Otonomi	0,157**	0,245**
Pengambilan risiko	0,258**	0,305**

** signifikan di taraf $p < 0,01$

Tampak bahwa setiap aspek karakter wirausaha, yakni: motivasi berprestasi, keinovatifan, otonomi, dan pengambilan risiko berkorelasi dengan efikasi diri dan intensi berwirausaha. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi, keinovatifan, otonomi, dan pengambilan risiko seseorang, semakin tinggi efikasi diri dan intensinya untuk berwirausaha. Meski demikian, korelasi yang terbentuk cenderung lemah meskipun sangat signifikan.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini cukup mendukung pendapat sebagian orang bahwa berwirausaha adalah persoalan karakter. Karakter wirausaha yang ditemukan berkorelasi dengan efikasi diri dan intensi berwirausaha dapat berarti bahwa ada pengaruh karakter personal pada efikasi diri dan intensi maupun sebaliknya. Namun, ini tidak dapat dibuktikan lebih lanjut karena karakter data yang tidak normal tidak memungkinkan dilakukannya analisis regresi untuk mengetahui besar kontribusi karakter wirausaha pada kedua variabel.

Hal yang perlu diperhatikan pula adalah lemahnya hubungan antara

variabel-variabel yang diteliti. Temuan ini sesuai dengan prediksi [28] bahwa faktor personal cenderung kurang berperan ketimbang faktor kontekstual, seperti pendidikan, pengalaman, dan dukungan dari lingkungan. Lemahnya hubungan antara variabel-variabel tersebut juga bisa dijelaskan dengan adanya kemungkinan pengaruh variabel personal dan kontekstual lain, seperti: jenis kelamin yang berkaitan dengan peran gender dan pilihan karier [31], gaya kognitif yang berkaitan dengan kemampuan menghadapi risiko [18], latar belakang sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi motif wirausaha [23, 28], dan faktor pengasuhan dalam keluarga [32].

Berdasarkan hasil penelitian ini, pendidikan kewirausahaan dengan tujuan pembentukan wirausahawan baru sebaiknya tidak memberikan porsi materi yang terlalu besar pada aspek karakter, atau yang biasa dikenal masyarakat sebagai “jiwa wirausaha”. Hal itu karena faktor personal dan kepribadian kurang berkontribusi ketimbang faktor-faktor kontekstual. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dipertimbangkan untuk menguji peran karakter wirausaha sebagai variabel prediktor maupun moderator hubungan

antara efikasi diri dan intensi berwirausaha dengan desain penelitian eksperimen.

4. KESIMPULAN

Karakter wirausaha berkorelasi signifikan meski lemah dengan efikasi diri wirausaha dan intensi wirausaha pada mahasiswa. Diperkirakan, ada peran yang lebih besar dari faktor-faktor kontekstual ketimbang personal-kepribadian sehingga tidak tepat ungkapan bahwa berwirausaha adalah persoalan bakat. Pendidikan kewirausahaan sebaiknya memuat lebih banyak materi tentang keterampilan-keterampilan yang secara nyata dibutuhkan untuk meningkatkan efikasi diri berwirausaha ketimbang pembentukan karakter atau jiwa wirausaha, serta didukung oleh lingkungan yang memfasilitasi aktivitas wirausaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian didanai oleh hibah penelitian internal unggulan Universitas Muhammadiyah Magelang (UM Magelang) tahun 2018. Ucapan terima kasih diberikan kepada LP3M UM Magelang) dan para asisten yang telah membantu pengumpulan data. Terima kasih juga diberikan kepada Nur Akmal, M.A dari Universitas Negeri Makassar atas *review* dan masukannya bagi penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Zuraya N. Enggartiasto: Tingkat Kewirausahaan di Indonesia Rendah. *Republika.co.id* [Internet]. 2018 Oct; Available from: <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/10/18/pgsax3383-enggartiasto-tingkat-kewirausahaan-di-indonesia-rendah>
- [2] Hanya 3,1 Persen Penduduk Produktif di RI yang Wirausaha. *CNN Indonesia* [Internet]. 2018 Oct; Available from: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181018210657-92-339664/hanya-31-persen-penduduk-produktif-di-ri-yang-wirausaha>
- [3] Bañon AR, Sánchez AA, Vivaracho PS. The decision to become an entrepreneur: a cognitive perspective. In: Bonnet J, Dejardin M, Madrid-Guijarro A, editors. *The Shift to the Entrepreneurial Society: A Built Economy in Education, Sustainability and Regulation*. Northampton, MA: Edward Elgar; 2012. p. 42–58.
- [4] Rauch A, Frese M. Psychological approaches to entrepreneurial success: A general model and an overview of findings. In: Cooper CL, Robertson IT, editors. *International review of industrial and organizational psychology*. Chichester: Wiley; 2000. p. 101–42.
- [5] Rauch A, Frese M. Born To Be An Entrepreneur? Revisiting The Personality Approach To Entrepreneurship. In: Baum JR, Frese M, Baron RA, editors. *The Psychology of Entrepreneurship*. New York: Psychology Press; 2014. p. 73–98.
- [6] Frese M, Gielnik MM. The psychology of entrepreneurship. *Annu Rev Organ Psychol Organ Behav*. 2017;1:413–38.
- [7] Brandstätter H. Personality aspects of entrepreneurship: A look at five meta-analyses. *Pers Individ Dif*. 2011;51(3):222–30.
- [8] Heinrichs S, Walter S. Who Becomes an Entrepreneur? A 30-Years-Review of Individual-Level Research and an Agenda for Future Research [Internet]. 2013. Available from: <http://hdl.handle.net/10419/68590>
- [9] Husna AN, Zahra AA, Haq ALA. Skala karakter wirausaha (SK - Wira): Konstruksi dan validasi awal. *J Psikol*. 2018;17(2):143–60.
- [10] Shane S, Locke EA, Collins CJ. Entrepreneurial Motivation. *Hum Resour Manag Rev* [Internet]. 2012;13(2):257–79. Available from: <http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/articles/830%0ARequired>
- [11] Collins CJ, Hanges PJ, Locke EA. The Relationship of Achievement Motivation to Entrepreneurial Behavior: A Meta-Analysis. *Hum Perform*. 2004;17(1):95–117.
- [12] Hult GTM, Hurley RF, Knight GA. Innovativeness: Its antecedents and impact on business performance. *Ind*

- Mark Manag. 2004;33(5):429–38.
- [13] Utsch A, Rauch A. Innovativeness and initiative as mediators between achievement orientation and venture performance. *Eur J Work Organ Psychol*. 2002;9(1):45–62.
- [14] Lumpkin GT, Cogliser CC, Schneider DR. Understanding and Measuring Autonomy: An Entrepreneurial Orientation Perspective. *Entrep Theory Pract* [Internet]. 2009;14(806):47–70. Available from: http://www.ncbi.nlm.nih.gov/entrez/query.fcgi?cmd=Retrieve&db=PubMed&dopt=Citation&list_uids=15642502
- [15] Dai L, Maksimov V, Gilbert BA, Fernhaber SA. Entrepreneurial orientation and international scope: The differential roles of innovativeness, proactiveness, and risk-taking. *J Bus Ventur*. 2014;29(4):511–24.
- [16] Macko A, Tyszka T. Entrepreneurship and risk taking. *Appl Psychol An Int Rev*. 2009;58(3):469–87.
- [17] Bandura A. The Explanatory and Predictive Scope of Self-Efficacy Theory. *J Soc Clin Psychol*. 1986;4(3):359–73.
- [18] Barbosa SD, Gerhardt MW, Kickul JR. The Role of Cognitive Style and Risk Preference on Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions. *J Leadersh Organ Stud*. 2007;13(4):86–104.
- [19] McGee JE, Peterson M, Mueller SL, Sequeira JM. Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrep Theory Pract*. 2009;33(4):965–88.
- [20] Bosma N, Hessels J, Schutjens V, van Praag M, Verheul I. Entrepreneurship and Role Models. Vols. 11–061, Tinbergen Institute Discussion Paper. Amsterdam and Rotterdam; 2011.
- [21] Maritz A, Brown C. Enhancing entrepreneurial self-efficacy through vocational entrepreneurship education programmes. *J Vocat Educ Train*. 2013;65(4):543–59.
- [22] Piperopoulos P, Dimov D. Burst Bubbles or Build Steam? Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intentions. *J Small Bus Manag*. 2015;53(4):970–85.
- [23] Bullough A, Renko M, Myatt T. Danger zone entrepreneurs: The importance of resilience and self-efficacy for entrepreneurial intentions. *Entrep Theory Pract*. 2014;38(3):473–99.
- [24] Mortan RA, Ripoll P, Carvalho C, Bernal MC. Effects of emotional intelligence on entrepreneurial intention and self-efficacy. *J Work Organ Psychol* [Internet]. 2014;30:97–104. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.rpto.2015.12.001>
- [25] Tyszka T, Cieřlik J, Domurat A, Macko A. Motivation, self-efficacy, and risk attitudes among entrepreneurs during transition to a market economy. *J Socio Econ*. 2011;40(2):124–31.
- [26] Obschonka M, Silbereisen RK, Schmitt-Rodermund E. Entrepreneurial intention as developmental outcome. *J Vocat Behav*. 2010;77(1):63–72.
- [27] Lińńan F, Sevilla U De, Economía D, Rodríguez-cohard JC. Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: a Role for Education. *Int Entrep Manag J*. 2015;7(2):195–218.
- [28] Krueger NFJ, Reilly MD, Carsrud AL. Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*. *J Bus Ventur*. 2000;15(98):411–32.
- [29] Husna AN, Akmal N. Validasi Konstruk Skala Karakter Wirausaha. Magelang; 2019.
- [30] Thompson ER. Individual Entrepreneurial Intent: Construct clarification and development of an internationally reliable matrix. *Entrep Theory Pract*. 2009;33(3):669–95.
- [31] Zhao H, Hills GE, Seibert SE. The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *J Appl Psychol*. 2005;90(6):1265–72.
- [32] Schmitt-Rodermund E. Pathways to successful entrepreneurship: Parenting, personality, early entrepreneurial competence, and interests. *J Vocat Behav*.

2004;65(3):498–518.